

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Efikasi diri menyentuh hampir pada semua aspek dalam kehidupan manusia, apakah mereka memiliki sikap yang optimis atau pesimis, seberapa baik mereka dapat memotivasi diri mereka sendiri sehingga dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan, kesengsaraan, kerentanan mereka terhadap stres serta menentukan pilihan hidup yang mereka buat.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Bandura mengenai efikasi, bahwa efikasi diri mempengaruhi fungsi manusia dalam mengatur peristiwa yang dapat mempengaruhi kehidupan anak. Keberhasilan dalam menghadapi resiko dan tantangan tergantung pada kekuatan efikasi diri anak. Efikasi diri mengacu pada keyakinan atas kemampuan seseorang untuk mencapai sesuatu dan merupakan dasar bagi individu (Bandura *et al.*, 1999, pp. 258-259). Efikasi diri ialah keyakinan seseorang dalam menilai kemampuannya untuk mengatur dan bertindak sesuai dengan pencapaian yang dibutuhkan (Bandura, 1997, p. 3). Efikasi diri mempengaruhi fungsi kualitas manusia terhadap kognitif, motivasi, emosional, dan proses dalam mengambil keputusan. Efikasi berpengaruh

pada keyakinan diri untuk optimis, mendorong seseorang untuk mencapai tujuan walau dalam keadaan sulit. Efikasi penting untuk diri dalam memilih ketika dihadapi suatu pilihan (Bandura, 2012, p. 13) bertindak untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagai dasar untuk melewati tantangan untuk mencapai tujuan, berapa banyak usaha yang dilakukan dan berapa lama dalam menghadapi kesulitan (Bandura, 2009, p. 180).

Bandura *et al* (1999, p. 259) memiliki pandangan bahwa remaja harus mengelola peralihan peran biologis, pendidikan, dan sosial mereka secara bersamaan, hal ini menunjukkan pentingnya efikasi diri, menurut Muris efikasi terbagi menjadi tiga, yaitu akademik, sosial, dan emosional. Remaja membutuhkan efikasi karena salah satu tugas perkembangan remaja menurut Kay (Jahja, 2011, p. 242) ialah remaja dapat menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, oleh karena itu efikasi diri penting pada remaja. Piaget (Crain, 2007, p. 200) memandang bahwa subjek usia 11 tahun ke atas memasuki periode operasi berpikir formal, yakni individu telah memiliki kemampuan untuk menalar dengan kemungkinan anggapan dasar bahwa anak memiliki kemampuan berpikir abstrak dan menyelesaikan masalah melalui pengujian semua alternative yang ada (Ibda, 2015, pp. 34,37), dalam hal ini mereka dapat dikatakan sudah dapat berpikir logis dan mengerti

dengan kemampuan yang mereka miliki. Mereka sudah mulai memahami akan keyakinan atas kemampuan yang mereka miliki.

Pemahaman orangtua dan guru mengenai efikasi diri sangat bermanfaat karena efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan remaja dalam kesuksesan akademik di sekolah serta dapat membantu orangtua dan guru agar lebih memahami remaja dalam menafsirkan dan memahami dunia di mana mereka tinggal (Barry & J.Timothy, 2007, p. 48).

Menurut Bandura *et al* (Muris, 2001, p. 145) untuk mengukur tingkat *general self efficacy* pada anak terdiri dari tiga dimensi yaitu Pertama, *social self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan anak menghadapi tantangan sosial. Kedua, *academic self-efficacy* yang berkaitan dengan keyakinan untuk mampu mengelola perilaku belajar sendiri. Terakhir, *self-regulatory* terkait dengan keyakinan seseorang untuk mampu mengatasi emosi negatif.

Menurut Bandura, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri ialah keluarga. Bandura mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sumber pertama awal mula dalam menumbuhkan efikasi diri (Pearson, 2009, p. 23) Schneewind mengungkapkan bahwa aspek kehidupan keluarga diduga memiliki pengaruh pada perkembangan

efikasi diri anak dan remaja. Schneewind mengasumsikan bahwa fungsi keluarga merupakan hal penting yang menjadi prasyarat untuk individu dalam mengembangkan efikasi dirinya (Schneewind, 1995, pp. 117, 120)

Menurut Gerungan, keluarga dapat dikatakan utuh apabila dalam strukturnya lengkap, terdiri atas ayah ibu dan anak, dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya serta menjalankan fungsi keluarga. (Gerungan, 2002, p.185; Sunarti, 2006, p. 15). Meninjau struktur keluarga menggunakan karakteristik orangtua yang meninggal, orangtua yang bercerai, orangtua yang lengkap, lalu untuk meninjau fungsi keluarga menggunakan instrumen FAD. Penelitian ini menggunakan responden dari keluarga utuh dan keluarga bercerai. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai.

Menurut Gerungan, keluarga dilihat dari struktur dan fungsinya, oleh sebab itu struktur dan fungsi keluarga turut berkontribusi pada pembentukan efikasi diri.

Jones (2003, p. 3) mengasumsikan bahwa keluarga berdampak pada efikasi diri remaja. Sementara itu penelitiannya menunjukkan hasil yang bertolak belakang yaitu bahwa struktur keluarga seperti pernikahan pertama, cerai, tidak pernah menikah atau kumpul kebo, efikasi diri pada

remaja tidak berbeda. Rumah tangga secara struktur (keluarga) tidak mempengaruhi efikas diri remaja.

Penelitian Syarifatisnaini (2014, p. 1) terhadap efikasi diri remaja korban perceraian menunjukkan hasil bahwa remaja korban perceraian memiliki efikasi diri yang rendah, keluarga berpengaruh terhadap efikasi anak. Para remaja membutuhkan dukungan keluarga untuk menumbuhkan efikasi. Efikasi tinggi jika dukungan keluarga tinggi, apabila efikasi anak tinggi, anak memiliki sikap optimis, bersemangat menyambut masa depan, bertanggung jawab dan mandiri. Sementara itu belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai efikasi diri anak keluarga utuh oleh karena itu peneliti ingin meneliti efikasi diri anak keluarga utuh dan menjadikan penelitian ini berbeda dari yang lain. Hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMKN 26 Jakarta memperoleh hasil secara akademis peserta didik keluarga bercerai lebih bagus dibanding dengan peserta didik keluarga utuh. Terlebih SMKN 26 Jakarta merupakan SMK paling bagus di Jakarta Timur tentunya dibutuhkan kemampuan yang cakap dalam bidangnya, hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan peserta didik atas kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang sulit sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga berpengaruh terhadap efikasi diri, keluarga sebagai awal mula dan berkontribusi dalam

mengembangkan efikasi diri, namun terdapat penelitian yang kontradiksi dengan teori yang ada bahwa teori mengungkapkan adanya hubungan antara keluarga dan efikasi diri remaja sedangkan hasil penelitian Jones (2003, p. 3) mengungkapkan bahwa keluarga tidak berpengaruh terhadap efikasi diri remaja.

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti efikasi diri remaja, dengan melihat pada status keluarga peserta didik. Seperti penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Wallerstein selama jangka waktu lima tahun dan 10 tahun mengamati kondisi anak korban perceraian menunjukkan hasil lebih dari sepertiga anak-anak terjerumus menjadi pecandu alkohol atau narkoba, terjebak dalam depresi berat, dan terlibat dalam masalah penyimpangan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan Kemeneq terhadap tren cerai gugut masyarakat muslim di Indonesia menunjukkan hasil dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2014) terjadi peningkatan perceraian sebanyak 15 hingga 20 persen dari dua juta pasangan menikah (Baiquni, 2016).

Remaja pada rentang usia 15-18 tahun sedang belajar hidup *independent*, namun dukungan dan pendapat orangtua tetap diperlukan

oleh remaja. Mereka pun sudah dapat mengerti kehidupan orangtuanya (Priyatna, 2010, p. 48). Remaja mungkin mengerti mengenai perceraian, namun memperkuat remaja pada masalah kecemasan, depresi dan rendahnya penyesuaian. Ketika orangtua memiliki masalah dengan oranglain, remaja akan baik-baik saja, asalkan jangan melibatkan anak ditengah masalah mereka. Masalah orangtua berkontribusi pada masalah anak (Brooks, 2011, p. 424).

Hasil penelitian mengenai remaja untuk mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, remaja tetap dekat dengan orangtua tanpa kehilangan pendapat remaja sendiri. Hasil penelitian melihat bahwa dukungan orangtua kepada remaja terdapat timbal balik yang berlanjut. Suasana dukungan keluarga penting bagi remaja untuk menjadi unggul ketika menghadapi tantangan tanpa mengalami kecemasan (Cobb, 2001, pp. 186,189).

Remaja dari keluarga utuh memiliki komunikasi yang baik dan harmonis serta orangtua senantiasa mendukung anaknya, namun remaja dari keluarga bercerai mengalami kehilangan arti keluarga. Remaja dari keluarga utuh dapat mengontrol diri, terhindar dari stres, kooperatif terhadap oranglain dan memiliki minat terhadap hal-hal baru. Sementara itu, remaja korban perceraian cenderung menarik diri, tertutup, pendiam, gemar menentang, *aggressive* (penyerang), melanggar norma, anak yang

*moody* (labil), impulsif (menuruti kata hati/semau gue), sering bolos, tidak mau mengalah, dan bermasalah dengan teman (Wijaya, 2012, p. 13).

Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni (1) pengalaman individu yaitu interpretasi individu terhadap keberhasilan yang dicapai individu pada masa lalu. (2) pengalaman keberhasilan orang lain yaitu proses modeling atau dipengaruhi oleh model yang dilihat. (3) persuasi verbal yaitu persuasi verbal yang diberikan kepada individu yang dijadikan panutan. (4) keadaan fisiologis dan emosional yaitu kondisi emosional yang dialami dapat mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan, kekuatan dan kelemahan (Bandura, 1977, p. 195).

Uraian di atas menunjukkan bahwa keluarga mempengaruhi efikasi diri, salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu *Vicarious experiences* atau pengalaman mengamati orang lain, dalam hal ini yang diamati peserta didik yaitu orangtua karena orangtua sebagai model bagi anak dalam bertingkah laku, teori belajar sosial Bandura menekankan pada belajar observasional, imitasi dan modeling. Teori belajar observasional sebagian besar didasarkan pada pengaruh model terhadap perilaku (Rahmat, 2011, p. 159). Peserta didik keluarga bercerai dengan peserta didik yang memiliki keluarga utuh memiliki model yang berbeda sehingga mempengaruhi efikasi diri dan mereka memiliki struktur dan



fungsi keluarga yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa struktur dan fungsi keluarga turut berkontribusi pada pembentukan efikasi diri anak.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga berpengaruh terhadap efikasi diri, keluarga sebagai awal mula dan berkontribusi dalam mengembangkan efikasi diri, namun terdapat penelitian yang kontradiksi dengan teori yang ada bahwa teori mengungkapkan adanya hubungan antara keluarga dan efikasi diri remaja, sedangkan hasil penelitian Jones (2003, p. 3) mengungkapkan bahwa keluarga tidak berpengaruh terhadap efikasi diri remaja. Keluarga berkontribusi pada efikasi diri karena satu hal penting dalam teoretis dan empiris apa besarnya kontribusi keluarga pada perkembangan dan memperkuat efikasi diri.

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti efikasi diri remaja, dengan melihat pada status keluarga peserta didik yaitu keluarga utuh dan keluarga bercerai. Peneliti memilih melakukan penelitian di SMK karena pada sekolah kejuruan dibutuhkan kemampuan yang sesuai dengan jurusan yang diminati sehingga penelitian ini juga dapat melihat keyakinan peserta didik SMK pada kemampuannya. Penelitian semakin bagus apabila cakupan wilayah yang diteliti semakin luas, tetapi karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian pada SMK Negeri di Jakarta Timur. Hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMKN 26 Jakarta memperoleh hasil

secara akademis peserta didik keluarga bercerai lebih bagus dibanding dengan peserta didik keluarga utuh. Terlebih SMKN 26 Jakarta merupakan SMK paling bagus di Jakarta Timur tentunya dibutuhkan kemampuan yang cakap dalam bidangnya, hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan peserta didik atas kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang sulit sangat diperlukan.

Peneliti memilih untuk meneliti perbedaan gambaran efikasi diri antara peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan efikasi diri antara antara peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai serta untuk memperoleh data yang valid mengenai perbedaan efikasi diri antara peserta didik keluarga utuh dan keluarga bercerai.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji yaitu:

1. Bagaimana tingkat efikasi diri peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efikasi anak?
3. Apakah terdapat perbedaan efikasi diri antara peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada masalah “Perbedaan efikasi diri antara peserta didik keluarga utuh dan keluarga bercerai pada peserta didik kelas X SMK Negeri di Jakarta Timur”

Masalah ini dipilih karena efikasi diri ialah keyakinan seseorang dalam menilai kemampuannya untuk mengatur dan bertindak sesuai dengan pencapaian yang dibutuhkan (Bandura, 1997, p. 3) dalam masalah ini, remaja harus mengelola peralihan peran biologis mereka, pendidikan, dan sosial secara bersamaan. Keberhasilan dalam menghadapi resiko dan tantangan tergantung pada kekuatan efikasi diri mereka (Bandura et al., 1999, p. 259). Efikasi diri bukan hanya percaya dengan tindakan yang akan diambil tetapi percaya dengan apa yang bisa dilakukan (Maddux, 2000, p. 4).

Bandura mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sumber pertama awal mula dalam menumbuhkan efikasi diri (Pearson, 2009, p. 23) (Schneewind, 1995, p. 117) mengungkapkan bahwa aspek kehidupan keluarga diduga memiliki pengaruh pada perkembangan efikasi diri anak dan remaja. Keluarga berkontribusi pada efikasi diri karena satu hal penting dalam teoretis dan empiris pertanyaannya bagaimana efikasi diri berasal dari konteks keluarga. Schneewind mengasumsikan bahwa fungsi

keluarga merupakan hal penting yang menjadi prasyarat untuk individu dalam mengembangkan efikasi dirinya (1995, p. 120).

Penelitian Syarifatisnaini (2014, p. 1) terhadap efikasi diri remaja korban perceraian menunjukkan hasil bahwa remaja korban perceraian memiliki efikasi diri yang rendah, keluarga berpengaruh terhadap efikasi anak. Namun terdapat penelitian yang kontradiksi dengan teori yang ada bahwa teori mengungkapkan adanya hubungan antara keluarga dan efikasi diri remaja sedangkan hasil penelitian Jones (2003, p. 3) mengungkapkan bahwa keluarga tidak berpengaruh terhadap efikasi diri remaja. Keluarga berkontribusi pada efikasi diri karena satu hal penting dalam teoretis dan empiris apa besarnya kontribusi keluarga pada perkembangan dan memperkuat efikasi diri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan efikasi diri antara peserta didik dari keluarga utuh dan keluarga bercerai pada peserta didik kelas X SMK Negeri di Jakarta Timur?”

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan data tentang gambaran perbedaan efikasi diri antara peserta didik keluarga bercerai dengan peserta didik keluarga utuh pada peserta didik kelas X SMK Negeri di Jakarta.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Peserta didik**

Hasil penelitian ini berguna bagi peserta didik untuk mengetahui efikasi dirinya.

b. Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru BK sebagai data untuk melihat perbedaan efikasi diri peserta didik korban perceraian dengan peserta didik keluarga utuh, sehingga guru BK dapat memberikan intervensi kepada peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini akan menjadi informasi penting bagi sekolah untuk melihat efikasi diri peserta didik agar dapat melakukan upaya preventif bagi peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang tertarik dengan isu ini.